

MODEL LOKAKARYA (*WORKSHOP*) DALAM PENDIDIKAN PROFESI GURU

¹*Syarifuddin

¹Program Studi Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Ibn Khaldun Bogor

*Email :syarifuddin@uika-bogor.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini tentang desain model lokakarya yang didasarkan pada teori pembelajaran konstruktivis untuk pelaksanaan program pendidikan profesi di Program Studi S1 Pendidikan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian desain dan pengembangan model yang terdiri dari empat langkah yaitu; analisis kebutuhan, desain, pengembangan dan evaluasi, dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Validasi dan evaluasi model desain pembelajaran dilakukan dengan validasi internal, analisis data yang dihasilkan dari instrumen validasi ahli menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Validasi ahli dengan melibatkan dua pakar, yang terdiri dari ahli konten pembelajaran dan ahli di bidang desain pembelajaran. Validasi model dengan melibatkan ahli dengan metode kuesioner dan wawancara mendalam. Hasil desain lokakarya diberikan rekomendasi oleh ahli dapat digunakan untuk proses pembelajaran yang efektif, efisien dan sukses. Desain model berguna untuk pelaksanaan program pendidikan profesi guru.

Kata kunci: Model Lokakarya, Pendidikan Guru dan Profesi Guru.

ABSTRACT

This research is about the design of a workshop model based on constructivist learning theory for the implementation of professional education programs in the S1 Education Study Program. The research approach used is a design research approach and model development which consists of four steps, namely; needs analysis, design, development and evaluation, with the research method used is a qualitative method. Validation and evaluation of the learning design model is carried out by internal validation, analyzing the data generated from expert validation instruments using quantitative and qualitative data analysis. Expert validation by involving two experts, consisting of learning content experts and experts in the field of learning design. Validation of the model by involving experts with the method of questionnaires and in-depth interviews. The results of the workshop design provided recommendations by experts can be used for an effective, efficient and successful learning process. Model design is useful for the implementation of teacher professional education programs.

Keywords: Workshop Model, Teacher Education and Teacher Profession.

Diserahkan: 23-06-2021 **Disetujui:** 24-07-2021. **Dipublikasikan:** 29-07-2021

Kutipan:

PENDAHULUAN

Guru adalah suatu profesi yang professional, profesi bukan sekedar pekerjaan atau vocational, melainkan suatu vokasi khusus yang mempunyai ciri-ciri *expertise* (Keahlian), responsibility (tanggung jawab), dan rasa kesejawatan. Dari hal tersebut, profesi guru bukan sekedar orang biasa namun seorang yang memiliki keahlian, tanggung jawab dan rasa kesejawatan dalam pendidikan, Nursalim (2015:12). Lebih lanjut bahwa tugas sebagai guru merupakan tugas profesional, “Seseorang yang menampilkan suatu tugas khusus yang mempunyai tingkat kesulitan yang lebih dari biasa. Dan mempersyaratkan waktu persiapan dan pendidikan cukup lama untuk menghasilkan pencapaian kemampuan keterampilan dan pengetahuan yang berkadar tinggi”. Oleh karena tugas guru yang merupakan tugas khusus dengan tingkat kesulitan luar biasa, maka diperlukan satu format peningkatan kompetensi melalui pendidikan lanjutan.

Penyelenggaraan pendidikan calon guru selama ini dinilai masih hanya memfokuskan pada target penguasaan kompetensi akademik dan tidakimbang dengan kebutuhan penguasaan kompetensi profesi, di samping itu calon mahasiswa yang akan mengikuti pendidikan sebagai calon guru hanya sebagai prioritas kedua dan cenderung sebagai profesi pelarian kenyataan tersebut tercermin pada realitas: menjadi guru tampaknya bukan pilihan pekerjaan yang ideal (kalau ada peluang lain ini akan ditinggalkan), juga dari realitas input siswa ke lembaga pendidikan guru bukan lulusan terbaik dari sekolah, yang terlihat dari kelemahan penguasaan materi dari guru-guru yang dihasilkannya; dan yang juga merupakan kenyataan bahwa guru-guru banyak yang melakukan pekerjaan tambahan (yang sering bukan pekerjaan wajar) yang diakibatkan gaji/kesejahteraan guru yang sangat rendah, sehingga proses pendidikan guru tidak didasarkan pada potensi yang dimiliki oleh anak didik dan akhirnya menghasilkan calon tenaga pendidik yang tidak memaknai profesinya sebagai guru yang profesional dan mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai tenaga pendidik seutuhnya.

Melalui PPG, guru dapat meningkatkan kemampuan dalam memilih dan menguasai bahan ajar, merencanakan, mengembangkan, dan mengaktualisasi proses belajar mengajar yang produktif, Hanifa Zulfitri (2019:130). Pendidikan profesi guru merupakan pendidikan orang dewasa. Pendidikan orang dewasa merupakan kegiatan dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan, menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dan tuntutan hidup sepanjang hayat manusia (*life long learning*), secara harfiah dari *andragogi* mempunyai makna membimbing orang dewasa, Hamzah B. Uno (2007: 54). Lebih lanjut bahwa proses pelaksanaan pendidikan profesi guru harus didasarkan pada empat konsep, yaitu pendidikan guru sebagai : 1) proses pembelajaran keterampilan, 2) proses pembelajaran kognitif, 3) pengembangan pribadi, 4) praktek reflektif. Guru belajar menguasai berbagai keterampilan melalui suatu pelatihan, baik secara terpisah maupun serentak, agar ia memiliki kompetensi yang handal dalam proses pembelajaran,

Selama ini bentuk pengembangan kompetensi profesional guru, antara lain dilakukan melalui pendidikan lanjutan (*in-service education*), pelatihan atau *in-service training*, dan pertemuan rutin oleh kelompok guru mata pelajaran sejenis yang dikenal dengan nama Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pendidikan lanjutan dilakukan dengan memberi kesempatan kepada guru untuk mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti jenjang diploma ke sarjana strata satu (S1), S1 ke S2, dan seterusnya. Pelatihan dilakukan dengan memberi tambahan pengetahuan dan keterampilan berkenaan dengan segala hal tentang pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, misalnya 3-7 hari. Pertemuan rutin oleh kelompok guru mata pelajaran sejenis, antara lain dilakukan dengan berbagi pengalaman, mendiskusikan hambatan yang ditemui, dan perkembangan berbagai hal berkenaan dengan pelaksanaan tugas sehari-hari.

Kenyataannya peningkatan mutu dan profesi guru di atas terlihat ironis dari pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG) yang tidak berjalan tidak efektif dan cenderung tidak efisien karena menelan anggaran yang sangat besar, serta hasil program PLPG juga tidak dapat memberikan implikasi yang baik untuk peningkatan mutu pendidikan dan profesi guru di masa depan karena proses PLPG yang cenderung instan dan hanya mengejar target kuantitas guru yang diberikan sertifikat sebagai pendidik. (Depdiknas, 2004: 1-2). Oleh karena itu, bentuk pengembangan kompetensi profesional guru melalui pendidikan profesi guru ke depan dapat mengembangkan kompetensi profesional guru yang keberlanjutannya. Kebijakan pendidikan mengenai pengembangan dan peningkatan profesi guru, posisi guru semakin dinaungi oleh sumber hukum serta dengan adanya Pendidikan Profesi Guru, guru menjadi lebih memiliki pengetahuan dan profesionalitas sebagai guru, Eka Prihatin Disas (2021:158) .

Saat ini pengembangan profesionalisme guru yang tetap bertahan bahkan cenderung berkembang adalah pendidikan lanjutan (*in-service education*) dan pertemuan rutin yaitu KKG atau MGMP. Sementara pelatihan atau *in-service training* sudah semakin jarang dilaksanakan khususnya yang didanai. Diperlukan satu format model pembelajaran yang secara umum dipahami sebagai konsep yang digunakan sebagai bentuk pembelajaran fenomena. Model pembelajaran merupakan perencanaan suatu pola yang dapat digunakan sebagai desain dan petunjuk pembelajaran di dalam kelas, Joyce, Weil dan Calhoun (2005:15).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa model pembelajaran merupakan rangkaian komponen-komponen strategi pembelajaran yang terintegrasi, antara lain komponen: pentahapan dan urutan ide isi materi; penggunaan ikhtisar dan ringkasan; penggunaan praktek dan penggunaan strategi yang berbeda-beda untuk memotivasi peserta didik, Reigeluth (2007: 23). Sedangkan ahli lain juga mengatakan bahwa model pembelajaran menggambarkan keseluruhan konsep pelaksanaan pembelajaran yang saling berkaitan. Dengan kata lain model juga dapat dipandang sebagai upaya dan untuk mengkonkretkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut, Benny (2010: 86).

Pendapat lain tentang model juga yakni "*A model is a abstraction of reality; a simplified representation of some real-word phenomenon*" Robins, (1996:25). model adalah representasi suatu proses dalam bentuk grafis dan/atau naratif, dengan menunjukkan unsur-unsur utama serta strukturnya. Dalam hal ini dimungkinkan penafsiran model naratif ke dalam bentuk grafis, atau sebaliknya, Miarso, (2011). Model dalam hal ini terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut: (1) tiruan atau replikasi (2) gambaran representatif (3) objek atau fenomena tertentu, (4) membantu pemahaman, (5) dijadikan acuan/pedoman. Dengan demikian, model dapat diartikan sebagai gambaran representatif yang dapat membantu memberikan pemahaman dari objek atau fenomena tertentu untuk dijadikan sebagai acuan/pedoman proses pola pikir dan komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, yang direpresentasikan dalam bentuk grafis dan/atau naratif.

Model lokakarya (*workshop*) adalah wahana atau forum sekumpulan orang bekerja bersama-sama untuk menghasilkan suatu karya. Hasil dalam suatu lokakarya adalah sesuatu yang nyata (kongkret), dapat diamati, real. Oleh karena itu, orientasi lokakarya adalah pada praktek dan bukan pembahasan teori. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, lokakarya (*workshop*) adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa atau peserta PPG dalam satu program pembelajaran agar mampu mengemas materi bidang studi untuk pelaksanaan proses pembelajaran pada suatu bidang studi yang mendidik, sehingga peserta PPG dalam program pembelajaran siap memberikan program pembelajaran dengan kesiapan : 1) rencana program pembelajaran, 2) bahan ajar, 3) media pembelajaran dan 4) pendukung pembelajaran lainnya, serta 5) kemampuan menampilkan kinerja calon pendidik profesional.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka yang dimaksud dengan lokakarya (*workshop*) pada program pendidikan profesi guru adalah proses pembelajaran melalui pengalaman dan kenyataan yang ada dilingkungan guru sehari-hari yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru secara komprehensif dan memungkinkan guru untuk dapat mencapai standarisasi kompetensi secara nasional. Lokakarya (*workshop*) dalam belajar dan pembelajaran yang dimaksud adalah lokakarya yang memungkinkan mahasiswa dapat menggali, menemukan, dan mengkonstruksi materi substansi perkuliahan dalam upaya memperoleh kompetensi dan membangun pengetahuannya sendiri.

Bentuk lokakarya proses pengembangan perangkat pembelajaran, adalah inti dari kegiatan pelaksanaan program pendidikan profesi guru. Keberhasilan PPG dengan model lokakarya sangat ditentukan oleh model desain dan pelaksanaan lokakarya yang efektif dan efisien serta mengarah pada tujuan kegiatan pembelajaran. Untuk itu, profesi teknologi pendidikan sebagai fasilitator desain proses pembelajaran yang efektif dan efisien pada pelaksanaan program pendidikan profesi guru dengan model lokakarya yang didasarkan pada teori dan konsep model yang ada adalah langkah ilmiah konstruktif menciptakan aktivitas pembelajaran. Pada konteks disiplin ilmu teknologi pendidikan yang merupakan bidang yang mencakup penerapan proses yang kompleks dan terpadu dalam menganalisis dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran. (Yusufhadi Miorso, 2007: 6). Hal ini, dalam memecahkan masalah melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi. Teknologi pendidikan juga merupakan sebuah bidang keilmuan yang berfokus pada upaya-upaya yang dapat digunakan untuk memfasilitasi berlangsungnya proses belajar dalam diri individu dan dalam konteks institusional. Teknologi pendidikan dalam konteks penelitian ini merupakan sebuah bidang yang

berfokus pada proses keilmuan desain pembelajaran, agar terjadi kegiatan pembelajaran dalam diri individu untuk memperbaiki kinerja. Kinerja yang dimaksud adalah kinerja guru dalam melaksanakan proses peningkatan kompetensi diri dan mutu pembelajaran disekolah.

Menjawab tuntutan mutu guru dibidang keilmuannya, maka penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya desain model pembelajaran yang lebih operasional sebagai bentuk pengembangan konsep model lokakarya (*workshop*) yang dituangkan dalam panduan pendidikan profesi guru.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian desain dan pengembangan Richey dan Klien (2007) dan model yang digunakan dalam desain sistem pembelajaran adalah mengacu pada ASSURE, serta Dick & Carey, yang digunakan untuk acuan desain model pembelajaran yang efektif, efisien serta sesuai konteks pembelajaran perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan yang dilakukan meliputi kajian konseptual pembelajaran lokakarya program pendidikan profesi guru. Observasi terhadap pembelajaran pendidikan matematika di FMIPA UNJ, dan studi analisis kebijakan pemerintah terutama yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran lokakarya pada program pendidikan profesi guru.

Analisis kebutuhan menyajikan data-data yang diperoleh dari hasil kuesioner pada mahasiswa dan dosen S1 pendidikan matematika UNJ. Data yang disajikan memuat hal pokok yaitu persepsi mahasiswa dan dosen dalam kebutuhan terhadap pembelajaran pendidikan matematika. Analisis kebutuhan pembelajaran menghasilkan data yang menunjukkan bahwa kebutuhan pembelajaran para mahasiswa FMIPA UNJ sebagai calon guru pendidikan matematika sebagai jawaban terhadap rangkaian pertanyaan penelitian dari kajian ini. Temuan yang diperoleh adalah seperti diuraikan berikut ini.

Tabel: Kebutuhan Pembelajaran

| No | Kompetensi Guru Matematika Dalam Program PPG | Rerata |
|-----|--|--------|
| 1. | Berkomunikasi secara efektif dan tepat | 4,40 |
| 2. | Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran | 4,30 |
| 3. | Menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran | 4,20 |
| 4. | Menguasai pengetahuan, struktur, konsep pola-pola pembelajaran matematika | 4,27 |
| 5. | Melakukan refleksi untuk peningkatan mutu pembelajaran | 4,15 |
| 6. | Mengembangkan materi pembelajaran yang efektif | 4,10 |
| 7. | Mengembangkan profesionalisme melalui refleksi berkelanjutan | 4,12 |
| 8. | Melaksanakan penilaian dan evaluasi | 4,07 |
| 9. | Memfasilitasi perkembangan siswa dengan mengoptimal potensi siswa | 4,03 |
| 10. | Mengimplementasikan TIK dalam kegiatan pembelajaran | 3,87 |

Pada tabel di atas, rerata kompetensi yang memiliki peringkat rerata yang tinggi adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dan tepat pada proses pembelajaran yang berlangsung dengan angka rerata 4,40 dan standar kompetensi yang memiliki skor rendah adalah kemampuan mengimplementasikan TIK dalam kegiatan pembelajaran oleh peserta pendidikan profesi guru dengan angka rerata 3,87. Data di atas memberikan gambaran bahwa pada model pembelajaran yang didesain lebih menekankan pada kemampuan berkomunikasi secara efektif dan tepat pada proses pembelajaran yang berlangsung, proses komunikasi di dalam kelas memiliki model komunikasi dua arah. Dimana guru lebih mendominasi peran sebagai komunikator dan murid mendominasi peran sebagai komunikan. Komunikasi dalam kelas melibatkan seluruh murid dengan guru dimana mereka dapat bebas berinteraksi satu sama lain yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang dalam penelitian ini adalah guru, DeVito (2006: 16) dikutip oleh Goenawan (2014: 2). Langkah komunikasi untuk berinteraksi di dalam kelas seorang guru akan menguasai pembicaraan sebanyak 70% dalam sekali waktu, Powell dan Powell, (2010: 38).

Peranan guru dalam memanfaatkan TIK sebagai sumber belajar dan media pembelajaran, mengembangkan kompetensi memanfaatkan TIK pada saat proses pembelajaran pendidikan profesi

guru menjadi perhatian khusus bagi penyelenggara program pendidikan profesi. TIK adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan (akuisisi), pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi. Pemahaman ini sesuai dengan pengertian TIK yang dikemukakan oleh UNESCO sebagaimana dikutip oleh (Budiana, 2015: 60) . Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran menjadi tuntutan yang mendesak dewasa ini. Maraknya arus informasi dan ragamnya sumber informasi menjadikan guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar. Akan tetapi dalam satuan pendidikan sekolah guru memiliki peranan yang strategis. Oleh karena itu penggunaan TIK di sekolah hendaknya dimulai dari titik pangkal yang strategis pula yaitu guru (Miarso, 2004: 494). Para guru harus diyakinkan bahwa TIK memiliki kegunaan dalam memfasilitasi proses belajar siswa dan bahwa TIK tidak akan menggantikan kedudukannya sebagai guru, melainkan membantunya untuk, paling tidak, menyimpan dan menyajikan konsep, prinsip, prosedur yang ingin diajarkannya. Upaya strategis yang perlu dilakukan adalah para guru perlu ditingkatkan kepercayaan dirinya serta dilibatkan dan ikut berpartisipasi dalam pengembangannya, yaitu pengembangan TIK untuk pembelajarannya demi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

2. Hasil Validasi dan Evaluasi Ahli

Data hasil validasi dan evaluasi ahli terhadap model pembelajaran yang didesain melalui data analisis kebutuhan, angket dan data kualitatif dari ahli, peneliti menemukan model pembelajaran yang efektif pada program pendidikan profesi guru adalah tergambar dari masukan dan perbaikan model lokakarya yang didesain untuk penyelenggaraan suatu program pembelajaran:

a. Rumusan tujuan

Secara keseluruhan hasil evaluasi terhadap aspek rumusan tujuan memperhatikan bahwa rata-rata skor sebesar 3,38, dengan demikian dapat dikatakan bahwa rumusan tujuan dalam desain model lokakarya dinilai baik. Data tersebut menunjukkan bahwa hubungan tujuan pembelajaran dengan indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi, tujuan pembelajaran berorientasi kepada pengembangan kompetensi, dan perilaku yang diharapkan pada akhir pembelajaran menunjukkan skor penilaian yang tinggi. Berdasarkan penilaian ahli melalui instrument wawancara dan saran perbaikan terhadap model pembelajaran yang didesain memiliki rumusan tujuan yang baik. Masukan ahli desain pembelajaran menekankan pada format penulisan tujuan pembelajaran agar mengikuti format ABCD yaitu: *Audience, Behavior, Condition* dan *Degree*. Sedangkan ahli materi pembelajaran memberikan saran pada butir penentuan kompetensi dasar dan standar kompetensi serta indikator perlu memperhatikan kesesuaian KD, SK dan Indikator pembelajaran yang ada. Hasil wawancara evaluator tersebut sejalan dengan ketentuan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta kesesuaian rumus ABCD. Dalam konteks pembelajaran, desain instruksional dapat diartikan sebagai proses yang sistematis untuk memecahkan persoalan pembelajaran melalui proses perencanaan bahan-bahan pembelajaran beserta aktivitas yang harus dilakukan, perencanaan sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan serta perencanaan evaluasi keberhasilan. Dengan kata lain, desain instruksional membantu para pendidik dan pendesain instruksional menciptakan atau merancang pembelajaran yang sesuai dengan tujuan instruksional, efektif dan efisien. Sehingga dalam prosesnya akan tercipta proses komunikasi dan pembelajaran yang aktif dan interaktif di antara pendidik dan peserta didik, Wina Sanjaya (2015: 66).

Tujuan Instruksional Khusus (TIK) merupakan terjemahan dari *specific instructional objective*. Literatur asing menyebutkannya pula sebagai *objective*, atau *enabling objective*, untuk membedakannya dengan *general instructional objective, goal*, atau *terminal objective*. Yang berarti tujuan instruksional umum (TIU) atau tujuan instruksional akhir, Atwi Suparman (2014:212). Tujuan instruksional yang sudah sangat rinci. sasaran belajar harus dituliskan dari segi kemampuan peserta didik. Artinya mengungkapkan perubahan apa yang diharapkan terjadi pada diri mahasiswa setelah mengikuti pengajaran pada satu pokok bahasan tertentu, Soekartawi, Suhardjono dkk (1995: 41). Dick dan Carey (2000) (dalam Suparman, 2014:213) telah mengulas bagaimana Robert Mager mempengaruhi dunia pendidikan khususnya di Amerika untuk merumuskan TIK dengan sebuah kalimat yang jelas dan pasti serta dapat diukur. Perumusan tersebut berarti TIK diungkapkan secara tertulis dan diinformasikan kepada siswa atau mahasiswa dan pengajar mempunyai pengertian yang sama tentang apa yang tercantum dalam TIK. Perumusan TIK harus dilakukan secara pasti artinya

pengertian yang tercantum di dalamnya hanya mengandung satu pengertian dan tidak dapat ditafsirkan kepada bentuk lain. Untuk itu TIK harus dirumuskan ke dalam kata kerja yang dapat dilihat oleh mata (Suparman, 2014:213). Penulisan sasaran belajar sedikitnya menyatakan tentang: a). Isi materi dan bahasan b). Tingkat penampilan yang diharapkan c). Prasyarat pengungkapan hasil kerja. Tentunya secara ideal diharapkan peserta didik mendapatkan perubahan secara menyeluruh, baik dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (motorik), Soedjarwo (1995: 81).

b. Strategi pengorganisasian pembelajaran

Secara keseluruhan hasil evaluasi terhadap aspek strategi pengorganisasian pembelajaran memperhatikan bahwa rata-rata skor sebesar 3,33, dapat dikatakan bahwa strategi pengorganisasian pembelajaran dalam desain model lokakarya dinilai baik. Data tersebut menunjukkan bahwa hubungan sistematika susunan kompetensi dasar dan indikator menunjukkan skor penilaian yang baik, sedangkan penyajian program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan hubungan tujuan pembelajaran dan indikator menunjukkan skor penilaian yang tinggi ke arah yang lebih baik.

Wawancara dan masukan ahli pembelajaran matematika dan ahli desain pembelajaran berkaitan dengan model adalah dasar pemilihan materi harus mengacu pada dasar ilmiah dan memiliki landasan yang teoritis, untuk model desain ini, landasan pemilihan materi merupakan hasil dari proses analisis pembelajaran yang dilakukan oleh desainer dan penyusun program yang dilaksanakan dalam pendidikan profesi guru dan menekankan pada ketepatan dengan standar kompetensi dan target capaian pembelajaran yang akan didapatkan selesai program pembelajaran, sedangkan ahli desain pembelajaran memberikan saran dalam model ini adalah semua pada prinsipnya sudah saling terkait. Reigeluth, Bunderson, dan Merrill (1977) mengatakan strategi pengorganisasi pembelajaran adalah sebagai structural strategy, yang mengacu kepada cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta-fakta, konsep-konsep, prosedur, atau prinsip-prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian pembelajaran yang didasarkan pada pandangan teknologi pendidikan yaitu berfokus pada belajar mandiri untuk perolehan belajar bermakna antar siswa di sekolah. Perolehan belajar yang relevan untuk memperoleh sikap yang baik melalui analisa terhadap silabus dan Kompetensi Dasar pada materi pembelajaran oleh guru.

c. Strategi pengelolaan pembelajaran

Secara keseluruhan hasil evaluasi terhadap aspek strategi pengelolaan pembelajaran memperhatikan rata-rata skor sebesar 3,20, dengan demikian strategi pengelolaan pembelajaran dalam desain model lokakarya dinilai baik. Data yang menggambarkan hubungan pembelajaran dengan pemanfaatan media dan sumber belajar menunjukkan bahwa menunjukkan skor penilaian yang baik, sedangkan hubungan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan pengalaman belajar mahasiswa dan tahapan kegiatan pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup menunjukkan skor penilaian yang tinggi. Pengelolaan pembelajaran adalah cara seorang pengajar mengatur kelasnya dan mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan serta mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, Alfian (2016: 80). Strategi pengelolaan pembelajaran dalam kelas yang digunakan guru berimplikasi pada motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Tujuan penerapan aspek strategi pengelolaan kelas ini adalah untuk mengoptimalkan kondisi kelas yang kondusif. Selain itu, pengelolaan kelas ini juga dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Hal tersebut didukung oleh data observasi yang menunjukkan bahwa pada setiap kegiatan pembelajaran guru telah memberikan motivasi kepada siswa, baik dalam bentuk ungkapan ataupun tindakan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, Basunari (2017: 171).

d. Strategi penilaian yang digunakan

Secara keseluruhan hasil evaluasi terhadap aspek strategi penilaian yang digunakan memperhatikan bahwa rata-rata skor sebesar 3,25, dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi penilaian yang digunakan dalam desain model lokakarya dinilai baik. Data hubungan aspek-aspek penilaian pembelajaran dengan tujuan pembelajaran dan indikator menunjukkan skor penilaian yang baik, sedangkan implementasi penilaian berbasis kinerja dalam proses dan hasil pembelajaran menunjukkan skor penilaian yang tinggi.

Wawancara dan masukan ahli pembelajaran matematika dan ahli desain pembelajaran berkaitan dengan model adalah proses penguraian kemampuan berpikir yang kedua merupakan kemampuan sosial, instrumen penilaian dibuat sedemikian hingga semua indikator dapat diukur pencapaiannya. Dan

ahli desain pembelajaran memerikan saran bahwa penggunaan strategi pembelajaran dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang baik.

3. Analisis Temuan Hasil Validasi

Berdasarkan hasil validasi dan evaluasi model pembelajaran yang didesain melalui data analisis kebutuhan, angket dan data kualitatif dari ahli, peneliti menghasilkan pembelajaran yang efektif pada program pendidikan profesi guru adalah sebagai berikut:

Tabel: Data hasil validasi dan evaluasi ahli

| No | Komponen | Skor Rata-rata | Skor Median |
|----|--|----------------|-------------|
| 1. | Rumusan tujuan | 3,38 | 2,5 |
| 2. | Strategi pengorganisasian pembelajaran | 3,33 | 2,5 |
| 3. | Strategi pengelolaan pembelajaran | 3,20 | 2,5 |
| 4. | Strategi penilaian yang digunakan | 3,25 | 2,5 |

Data pada tabel di atas memperlihatkan bahwa rumusan tujuan, strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi pengelolaan pembelajaran, dan strategi penilaian yang digunakan menunjukkan skor penilaian yang tinggi atau rata-rata skor berada di atas skor media skala likert.

Model lokakarya dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa mengacu pada teori pembelajaran konstruktivisme yang dikembangkan dapat meningkatkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif dan mahasiswa dapat mengikuti proses pembelajaran lebih terbuka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Tugas-tugas pembelajaran dapat diselesaikan dengan mudah melalui kerjasama antara mahasiswa dalam kelompok pembelajaran, kebebasan yang diberikan untuk menggali informasi dari berbagai sumber belajar, membahas dalam kelompok dan mempresentasikan untuk memperoleh umpan balik mendorong berkembangnya kemampuan pedagogik dan profesional mahasiswa calon tenaga guru. Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan). Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui aktivitas seseorang. Teori belajar konstruktivistik biasanya dimulai dari karakteristik manusia masa depan yang diharapkan, konstruksi pengetahuan, proses belajar menurut teori konstruktivistik. Sumarsih (2009:55).

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan berorientasi pada proses dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik mampu mendorong mahasiswa mengembangkan diri sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, dan pendekatan pembelajaran ini mampu mendorong tumbuh dan kembangnya kemampuan sosial mahasiswa dalam bekerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Selain itu pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode diskusi, penyelesaian tugas belajar mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir mahasiswa yang diwujudkan dalam kemampuan mengemukakan pendapat dan menganalisis pendapat orang lain serta menyelesaikan tugas belajar yang merupakan bagian dari tugas proses pembelajaran dalam konteks akademik. Kajian pembelajaran dengan model lokakarya dalam satu aktivitas pembelajaran dapat menumbuhkan pemahaman keilmuan dan capaian kompetensi yang akan dikuasai oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran akan lebih menyeluruh.

Kompetensi yang ingin dikuasai dalam target capaian pembelajaran akan mudah dikembangkan dengan model proses refleksi pembelajaran terus menerus berlangsung dalam ruang lingkup pembelajaran orang dewasa yang saling memberikan input pengetahuan antara satu sama lain. Dengan memanfaatkan berbagai macam sumber belajar yang dapat menunjang tercapainya kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memperoleh hasil model pembelajaran dalam program pendidikan profesi guru pada satu jenjang pendidikan tinggi yang diikuti oleh calon guru yaitu model lokakarya yang merupakan pembelajaran berorientasi pada pencapaian kompetensi dalam disiplin keilmuan yang dipelajari. Model lokakarya dalam pelaksanaan program pendidikan profesi guru adalah model pembelajaran yang mencirikan pendekatan pembelajaran yang konstruktivistik. Pendekatan konstruktivistik merujuk kepada asumsi bahwa manusia mengembangkan dirinya dengan melibatkan diri baik dalam kegiatan secara personal maupun sosial dalam membangun ilmu pengetahuannya.

Konstruktivisme juga memandang bahwa pengetahuan merupakan perolehan individu melalui keterlibatan aktif dalam menempuh proses pembelajaran. Individu dikatakan telah menempuh proses

pembelajaran apabila telah membangun atau merekonstruksi pengetahuan baru dengan cara melakukan penafsiran atau interpretasi baru terhadap lingkungan sosial, budaya, fisik, dan intelektual tempat mereka hidup.

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap isi atau materi pembelajaran. Konstruktivisme memiliki keterkaitan erat dengan metode pembelajaran penemuan dan konsep pembelajaran bermakna. Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diingat. Pengetahuan tidak statis, tetapi berevolusi dan berubah secara konstan selama pelajar mengonstruksikan pengalaman-pengalaman baru yang memaksa mereka untuk mendasarkan diri dan memodifikasi pengetahuan sebelumnya, Saguni (2019: 19).

Konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain. Manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal yang diperlukan guna mengembangkan dirinya, Thobroni (2015: 91). Bagi pandangan konstruktivistik, belajar merupakan pemaknaan terhadap peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh individu. Pendidikan harus dipandang sebagai sebuah proses rekonstruksi pengalaman yang berlangsung serta kontinyu. Peserta didik membangun pengetahuan baru melalui peristiwa yang dialami setiap saat. Pemberian makna terhadap pengetahuan diperoleh melalui akumulasi makna terhadap peristiwa yang dialami oleh anak didik. Proses pembelajaran yang berlandaskan pada teori belajar konstruktivis dilakukan dengan memfasilitasi peserta didik agar memperoleh pengalaman pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangun makna terhadap pengetahuan yang sedang dipelajari.

Rumusan tujuan dan strategi pengelolaan pembelajaran, lebih kepada menciptakan situasi pembelajaran yang dinamis. Komponen situasi pembelajaran menggambarkan secara komprehensif tentang maksud atau tujuan dilaksanakannya aktivitas pembelajaran. Selain itu, dalam komponen situasi juga tergambar tugas-tugas yang perlu diselesaikan oleh peserta didik agar memiliki makna dari pengalaman pembelajaran yang telah dilalui.

Pemanfaatan sumber belajar dalam kelompok belajar merupakan komponen dalam aktivitas pembelajaran berbasis konstruktivis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan interaksi dengan sejawat. Pengelompokan sangat bergantung pada situasi atau pengalaman belajar yang ingin dilalui oleh peserta didik. Proses pengelompokan pembelajaranpun dapat dilakukan dengan acak atau didasari pada kriteria tertentu. Refleksi proses pembelajaran merupakan komponen yang didasarkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis tentang pengalaman belajar yang telah mereka tempuh baik personal maupun kolektif. Refleksi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir tentang aplikasi dari pengetahuan yang telah mereka miliki.

Model lokakarya yang menggunakan pendekatan konstruktivistik dapat diaplikasikan semua jenjang dan satuan pendidikan. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pendekatan konstruktivistik adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan dengan menggunakan beragam sumber belajar yang tersedia. Data-data yang telah diuraikan di atas menunjukkan skor penilaian yang tinggi atau rata-rata skor berada di atas skor media skala likert dengan 2,50. Hasil validasi dan evaluasi ahli pada tiap komponen model pembelajaran untuk pelaksanaan proses lokakarya pendidikan profesi guru menunjukkan bahwa model pembelajaran yang didesain memiliki komponen yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, dan didasarkan pada langkah-langkah penelitian ini menyimpulkan: *Pertama*, Hasil analisis dokumen dan analisis kebutuhan menunjukkan bahwa input program PPG merupakan mahasiswa yang lulus seleksi administrasi dan akademik dari berbagai latar belakang pendidikan. Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan bagi program studi dalam mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan (melalui rancangan dan praktik mengajar) terutama dalam mengelola kelas, berinteraksi secara efektif dengan siswa, mengembangkan materi,

media pembelajaran berbasis TIK, dan sistem penilaian, mengoptimalkan hasil belajar siswa, serta mengembangkan profesionalisme mahasiswa sebagai (calon) guru. *Kedua*, Kegiatan pembelajaran dalam program PPG direalisasikan melalui lokakarya, *team-teaching*, dan tindakan refleksi yang berbasis pada *lesson study*. Prioritas pertama pada awal semester pertama adalah penguatan *teamwork* untuk meningkatkan kreativitas, saling belajar dan berbagi tanggungjawab diantara mahasiswa dalam melaksanakan seluruh rangkaian program PPG. Dengan *teamwork* yang kuat mahasiswa akan lebih produktif dalam merancang program pembelajaran selama lokakarya. *Ketiga*, model lokakarya dalam pendidikan profesi guru adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan dan pencapaian kompetensi. Untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta PPG dalam pembelajaran, digunakan instrumen penilaian yang otentik dan variatif. *Keempat*, efektivitas model lokakarya hasil penelitian dilakukan dengan proses validasi internal pada dua pakar, yaitu pakar pembelajaran, dan pakar desain pembelajaran perguruan tinggi. Hasil validasi dan rekomendasi dari dua ahli yang dipilih sebagai pakar yang menilai efektivitas model menunjukkan bahwa model lokakarya yang dihasilkan dalam penelitian ini sudah dapat diterapkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada pelaksanaan program pendidikan profesi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Benny A. Pribadi (2010), *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat
- Bruce Joyce, Marsha weil dan Calhoun (2009), *Models of Teaching*. Boston: Pearson Education Inc.
- Budiana, H.R., Sjafirah, N.A. dan Bakti (2015), *Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Bagi Para Guru Smpn 2 Kawali Desa Citeureup Kabupaten Ciamis*, Jurnal I.Vol. 4, No. 1, Mei 2015: 59 – 62 Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat ISSN 1410 – 5675 <https://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/viewFile/9042/4064>
- Eka Prihatin Disas (2017) *Analisis Kebijakan Pendidikan Mengenai Pengembangan Dan Peningkatan Profesi Guru*, Jurnal Penelitian Pendidikan <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/viewFile/8251/5184> hal. 158
- Fatimah Saguni (2019) *Penerapan Teori Konstruktivis Dalam Pembelajaran* Jurnal Paedagogia Vol. 8 No. 2 September 2019
- Hanifa Zulfitri (2019) *Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*, *Lingua*, jurnal bahasa & sastra, volume 19, nomor 2, juni. 130.
- Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan (2010) *“Problem, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara,
- _____ (2007) *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Pembelajaran Yang Kreatif dan Efisien*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- James Raumbaugh (2005), *Object-Oriented Modelling and Design*. Englewood Cliffs: Prentice Hall
- N.K.A. Basunari¹, I. B. P. Mardana², I. N. P. Suwindra (2017). *Strategi Pengelolaan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran Fisika: Relevansinyaterhadap Upaya Pengembangan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Di SMA*. Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017p-ISSN : 2599-2554 (Print), e-ISSN : 2599-2562 (online) 163.
- Nursalim, Mochammad (2015), *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*. Erlangga: Jakarta.
- M. Atwi Suparman (2012), *Desain Instruksional Modern*, Jakarta: Erlangga
- Miarso Yusufhadi, (1988). *Survei Model Pengembangan Instruksional*. Laporan Penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen DIKTI.
- _____, (2004). *Survei Model Pengembangan Instruksional*. Makalah Yang Dipresentasikan Sebagai Bahan Kuliah Di Universitas Negeri Jakarta.
- _____, (2007) *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Powell, R.G., & Powell, Dana., (2010). *Classroom Communication and Diversity : Enhancing Instructional Practice 2ed*. New York : Routledge
- Reigeluth, Charles M. (2007) *“Educational Systems Development and Its Relationship to ISD”*, *Instructional Technology, Past, Present, and Future*”. Englewood, Colorado, USA, Libraries Unlimited, Inc.
- Richey C Rita, *The Theoretical and Conceptual Based of Instructional Design*, London: Kogan Page, 1986.
- _____. *The Legacy of Robert M. Gagne*, Syracuse, New York: Clearninghouse on IT, 2000.
- _____. *Desain and Development Research*. New Jersey London: LEA Publishers, 2007.

Stephen P. Robins (1996), *Organizational Behavior: Concepts, Controlversies, Applications*. New York: Prentice Hall, Inc.

Sudirnan Siahaan (2010), *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pustekomdiknas

Thobroni (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sitem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2015)

<https://media.neliti.com/media/publications/77509-ID-proses-komunikasi-antara-guru-dengan-pes.pdf>

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/viewFile/945/755>

<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1640523&val=14324&title=penerapan%20Oteori%20konstruktivis%20dalam%20pembelajaran>